

## PERSEPSI MASYARAKAT BATAK TOBA TENTANG PERKAWINAN SEMARGA DI DESA POHAN TONGA KECAMATAN SIBORONG BORONG KABUPATEN TANULI UTARA

Betaria Siahaan ,Martua Sihalohe, Rusmauli Simbolon, Jupalman Welly Simbolon,  
Roida Lumbantobing,

Sosiologi Agama,Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Institut Agama Kristen  
Negeri Tarutung

Email: [siahaanbetaria9@gmail.com](mailto:siahaanbetaria9@gmail.com) , [m\\_sihalohe@yahoo.com](mailto:m_sihalohe@yahoo.com),  
[domuhasoloan@gmail.com](mailto:domuhasoloan@gmail.com), [tobingroida4@gmail.com](mailto:tobingroida4@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Perkawinan Semarga (studi kasus di desa pohan tonga kecamatan siborong-borong kabupaten tapanuli utara) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat batak toba tentang perkawinan semarga, yang sebelumnya dianggap tabu dan tidak sesuai dengan norma adat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada tokoh adat, pemuka masyarakat, dan pasangan yang menikah dalam lingkup semarga. Hasil analisis yang mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat mulai menerima bentuk perkawinan ini sebagai bentuk adaptasi terhadap realitas sosial dan kebutuhan zaman, meskipun sebagian tokoh adat tetap menolak praktik tersebut karena dianggap melanggar tatanan kekerabatan Batak Toba. Transformasi ini menunjukkan perubahan nilai sosial dalam masyarakat yang berimplikasi terhadap konstruksi identitas kultural Batak di Era modern.

**Kata Kunci** : Persepsi Masyarakat, Batak Toba, Perkawinan Semarga, Adat, Larangan Perkawinan Semarga.

### ABSTRACT

*This study is entitled "The Perception of the Batak Toba Community About Marriage Within the Same Clan (case study in Pohan Tonga Village, Siborong-borong District, North Tapanuli Regency)". This study aims to find out more about the perception of the Batak Toba community about marriage within the same clan, which was previously considered taboo and not in accordance with customary norms. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with traditional leaders, community leaders, and couples who marry within the same clan. The results of the analysis reveal that some people have begun to accept this form of marriage as a form of adaptation to social reality and the needs of the times, although some traditional leaders still reject the practice because it is considered to violate the Batak Toba kinship order. This transformation shows a change in social values in society that has implications for the construction of Batak cultural identity in the modern era.*

**Keywords** : *Public Perception, Batak Toba, Same-surname Marriage, Customs, Prohibition of Same-Surname Marriage*

## 1. PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dihuni oleh berbagai macam suku bangsa. Provinsi Sumatera Utara sendiri identik dengan suku Batak, sebab suku Batak merupakan suku yang mendiami sebagian besar wilayah di Sumatera utara. Suku Batak terdiri dari enam subsuku, diantaranya yaitu suku Batak Toba yang bertempat tinggal di sekitar danau toba, Batak Karo yang bertempat tinggal sekitar Kabanjahe, Batak Simalungun bertempat tinggal di sekitar Simalungun dan Pematang Siantar, Batak Pak-Pak bertempat tinggal di sekitar Sidikalang, Batak Angkola bertempat tinggal di sekitar daerah Angkola dan Batak Mandailing bertempat tinggal di sekitar Tapanuli Selatan. Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku bangsa yang berada di Sumatera Utara yaitu suku Batak Toba. Suku Batak Toba yang berada di Sumatera Utara tepatnya di kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, dan sebagian Kabupaten Dairi dan sekitarnya.

Masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang bersifat genealogis-patrilial yaitu menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau Bapak. Hal ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Batak, selain untuk menciptakan rasa persatuan yang cukup

kuat antar semarga, hal ini juga dapat mempermudah orang Batak untuk mengetahui partuturon (sistem kekerabatan di antara mereka). Perkawinan merupakan bentuk ikatan antara dua individu atau manusia dengan jenis kelamin yang berbeda memiliki niat untuk hidup bersama dan menjalin hubungan yang lebih dekat untuk hidup bersama dengan berlandaskan cinta kasih di antara keduanya.

Negara Indonesia telah memiliki peraturan yang digunakan khusus untuk mengatur tentang perkawinan. Peraturan tersebut dimuat di dalam lembaran Negara Republik Indonesia yaitu Undang-Undang Perkawinan nomor 1 Tahun 1974 dan penjelasannya di muat dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan dimaknai dengan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam kehidupan bermasyarakat, perkawinan merupakan tahap yang dilakukan untuk menyatukan dua orang yang saling mengasihi. Namun hal ini tidak cukup sampai disana karena dalam kenyataannya pernikahan juga merupakan penyatuan antara kedua keluarga baik keluarga dari pihak wanita maupun keluarga dari pihak pria serta menyatukan beberapa hal yang dianggap penting, misalnya:

agama.tradisi.suku dan masih banyak lagi.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sakral dalam kehidupan masyarakat adat dan perkawinan memiliki parameter tersendiri untuk setiap adat yang berlaku di berbagai daerah. Perkawinan biasanya dilakukan untuk upacara khusus atau peresmian yang dimeriahkan sebagai bentuk peresmian ikatan

## 2. LANDASAN TEORI

### Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi secara etomologis adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* atau bahasa Latin yaitu *perceptio* dari kata *percipare* yang artinya menerima atau mengambil, (Sobur, 2003: 445).

### Masyarakat

Dalam studi sosiologi, yaitu kehidupan masyarakat dengan berbagai aspek sosialnya, meliputi telah mengenai gejala-gejala sosial dalam tata kehidupan manusia. Berbagai alasan yang perlu dikemukakan untuk memperoleh jawaban bahwa secara logisnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bersama dalam suatu tempat tinggal dengan ikatan aturan tertentu untuk saling bekerjasama dalam pergaulan hidupnya. Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selanjutnya menurut Selo

Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

### Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah penyatuan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk saling setia satu sama lainnya untuk hidup bersama secara suka rela. Dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan adalah “ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” Perkawinan dalam masyarakat Batak merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang perempuan tetapi, juga mengikat dalam suatu hubungan tertentu,

## 3. METODOLOGI

### Pendekatan dan Jenis Penelitian Kehadiran Peneliti

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan positivistik yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah

dan penelitian ini akan lebih ditekankan kepada Persepsi masyarakat Batak Toba tentang perkawinan semarga di desa pohan tonga kecamatan siborong-borong kabupaten tapanuli utara.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti yang menjadi instrumen kunci dalam penelitian atau peneliti dengan bantuan orang lain yang akan menjadi alat pengumpulan dari data utama. Keterlibatan penelitian sebagai instrumen kunci bersifat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari awal penelitian, pertengahan penelitian, hingga akhir dari penelitian tersebut sehingga diharapkan data yang diperoleh akan bersifat lebih valid. Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Peneliti dalam penelitian ini di lokasi penelitian akan melakukan interaksi langsung

#### **Lokasi dan Waktu Penelitian 3.3.1**

##### **Lokasi Penelitian**

##### **Waktu Penelitian**

dengan masyarakat dan orang-orang yang memiliki peranan penting dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti langsung turun kelokasi setelah diijinkannya peneliti untuk mengamati, mengambil dan mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, adapun data yang dibutuhkan didalam penelitian ini terkait dengan dibutuhkan oleh peneliti, adapun data yang dibutuhkan didalam penelitian ini terkait dengan persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan semarga di desa pohan tonga kecamatan siborong-borong kabupaten tapanuli utara.

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di Desa Pohan Tonga kecamatan siborong-borong kabupaten tapanuli utara. Penetapan lokasi penelitian

ditentukan secara purposive atau berdasarkan pertimbangan- pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat batak toba terhadap perkawinan semarga yang terjadi di dalam masyarakat Batak Toba. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di desa pohan tonga kecamatan siborong-borong kabupaten tapanuli utara yaitu karena peneliti bertempat tinggal di desa tersebut dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Waktu penelitian sangat menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Waktu penelitian dimulai sejak proposal penelitiann disahkan dan di keluarkan surat izin penelitian. Penelitian yang dilaksanakan mencakup penelitian

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penamaan ini tidak berdiri sendiri. Di kecamatan yang sama, terdapat pula Desa Pohan Julu ("hulu" atau "atas") dan Desa Pohan Jae ("hilir" atau "bawah"). Pola penamaan tiga serangkai ini merupakan praktik umum dalam masyarakat Batak untuk menandai wilayah pemukiman yang didirikan oleh satu kelompok keluarga atau marga di sepanjang aliran sungai atau bentang alam tertentu. Dengan demikian, Desa Pohan Tonga didirikan sebagai pemukiman "tengah" di antara pemukiman kerabat Pohan lainnya. Sejarah lisan dan catatan silsilah (tarombo) menunjukkan bahwa keturunan

Raja Sibagot ni Pohan, yang mencakup marga-marga besar seperti Simanjuntak, Siahaan, dan Hutagaol, melakukan migrasi dari pusat pemukiman mereka di Balige ke berbagai daerah, termasuk dataran tinggi Siborong-borong. Beberapa sumber sejarah menyebutkan

bahwa perpindahan ini terjadi karena beberapa faktor, termasuk pertumbuhan populasi yang pesat di wilayah asal yang mendorong pencarian lahan pemukiman dan pertanian baru. Salah satu catatan bahkan mengindikasikan bahwa desakan dari keturunan Sibagot ni Pohan yang menyebar dari Balige turut memengaruhi pergeseran kelompok marga lain yang lebih dulu berada di sekitar wilayah tersebut.

Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai siapa tokoh pertama yang membuka pemukiman (mambukka huta) di Pohan Tonga, bukti kuat menunjuk pada kelompok dari Marga Simanjuntak, yang merupakan bagian dari rumpun Pohan. Hal ini diperkuat oleh data kependudukan dan keberadaan turun-temurun marga Simanjuntak yang signifikan di Desa Pohan Tonga dan sekitarnya hingga saat ini. Mereka mendirikan perkampungan di wilayah yang dianggap strategis secara 42

*FISHK-IAKN Tarutung*

Letak Geografis Desa Pohan Tonga geografis, yang kemudian dikenal sebagai Pohan Tonga. Pada perkembangannya, Pohan Tonga bukan hanya menjadi sebuah desa, tetapi juga diakui sebagai sebuah kesatuan wilayah adatt.

Eksistensi Kenegerian Pohan Tonga tercatat dalam dokumen sejarah penting pada tahun 1952. Saat itu, 52 tokoh adat dari Kenegerian Pohan Tonga secara resmi menyerahkan 161 hektar tanah adat kepada pemerintah Indonesia untuk program reboisasi nasional. Peristiwa yang ditandai dengan penandatanganan di sebuah gereja di Panosor, Pohan Tonga ini menunjukkan bahwa Pohan Tonga pada pertengahan abad ke-20 telah memiliki struktur adat yang mapan dan diakui oleh negara. Dengan demikian, sejarah Desa Pohan Tonga adalah sebuah narasi tentang migrasi,

adaptasi, dan pembentukan komunitas oleh keturunan Raja Sibagot ni Pohan di tanah Siborong-borong. Dari sebuah pemukiman yang ditandai oleh lokasinya, desa ini berkembang menjadi pusat komunitas adat yang berperan penting dalam sejarah lokal di Tapanuli Utara.

Desa Pohan Tonga berada di dataran tinggi Tapanuli Utara. Sesuai dengan namanya, "Tonga" (tengah), lokasinya secara historis berada di antara dua desa kerabatnya, yaitu Desa Pohan Julu (di bagian hulu/atas) dan Desa Pohan Jae (di bagian hilir/bawah). Lokasinya juga tidak jauh dari salah satu objek vital di Tapanuli Utara, yaitu Bandar Udara Internasional Sisingamangaraja XII (sebelumnya Bandara Silangit). Kedekatan dengan bandara ini menjadikan wilayah Pohan Tonga berada di kawasan yang cukup strategis di Kecamatan Siborong-borong. Tentu, berdasarkan data peta dan informasi yang ada, berikut adalah letak geografis Desa Pohan Tonga:

### **Profil Informan**

Memperoleh jawaban dari masalah penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat Batak Toba yang ada di Desa Pohan Tonga tentang Persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan semarga dalam pernikahan adat Batak Toba di Desa Pohan Tonga.

Jumlah informan tersebut, peneliti sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui proses wawancara. Proses wawancara ini dilakukan secara tatap muka dan

secara langsung kepada anggota yang sudah melakukan Pernikahan Semarga. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengelompokkan informan ke dalam dua kategori, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap isu yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan substansial kepada peneliti. Sementara itu, informan biasa merupakan narasumber yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan umum terkait permasalahan yang dikaji, atau memiliki keterhubungan dengan informan kunci. Melalui wawancara mendalam dengan kedua jenis informan ini, peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian

## 5. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dipaparkan mengenai persepsi masyarakat Batak Toba terhadap perkawinan semarga dalam adat suku Batak Toba di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi masyarakat Batak Toba terhadap perkawinan semarga dalam adat suku Batak Toba di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara berada dalam sikap tidak setuju, hal ini dikarenakan menurut masyarakat Batak Toba perkawinan semarga merupakan perkawinan yang tidak boleh dilaksanakan karena dianggap

menikah dengan saudara yang sedarah dengannya selain daripada itu masyarakat Batak Toba juga menganggap bahwa perkawinan semarga tidak memiliki dampak positif justru memiliki dampak negatif.

Meskipun zaman semakin maju dan berkembang dan ada pula yang melanggarnya, namun untuk sekarang masyarakat Batak Toba mengharapkan agar perkawinan semarga ini tidak terjadi lagi dan hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat yang menolak perkawinan semarga tersebut. Perkawinan semarga menurut pandangan masyarakat Batak Toba menimbulkan permasalahan-permasalahan di dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu terjadinya perdebatan dan kericuhan di perkumpulan marga mengenai pelanggaran tersebut, timbulnya ejekan-ejekan dari masyarakat terhadap sipelaku yang membuat hubungan keduanya tidak harmonis. Sanksi yang diberikan kepada pelaku perkawinan

### Saran

semarga yaitu di keluarga dari adat, dari kumpulan marga, perkumpulan lingkungan tempat tinggal dan bahkan diasingkan dari daerah tempat tinggal pelaku perkawinan semarga. Masyarakat Batak Toba melalui penelitian ini mengharapkan agar setiap orang Batak Toba dapat menghargai, menjaga, menjunjung tinggi dan mengikuti setiap ketentuan adat yang berlaku dalam Adat Batak Toba agar nilai-nilai dan ciri khas dari Batak Toba itu sendiri tidak hilang ditelan kemajuan zaman dan mengharapkan kepada orang tua untuk lebih aktif lagi menjaga dan memperkenalkan adat Batak Toba kepada anaknya serta anaknya juga

hendaknya mempelajari adat Batak, garis keturunan dan menjauhi yang namanya perkawinan semarga.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti berikan Kepada masyarakat Batak Toba di Desa Pohan Tonga Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara diharapkan untuk lebih memahami dan mendalami kebudayaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dan yang sudah 102 disepakati sejak dulu agar tidak salah dalam melaksanakan dan agar tidak terjadi pelanggaran terhadap hukum adat yang berlaku. Kepada para tokoh adat atau raja adat (raja parhata) diharapkan lebih aktif lagi memerikan penjelasan kepada masyarakat Batak Toba yang belum mengerti dan memahami kebudayaan Batak Toba, yang mana yang pantas dilakukan, yang mana yang tidak pantas dilakukan agar tidak menimbulkan keributan dan perdebatan di masyarakat Batak Toba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Effiati Juliana Hasibuan, Hottob harahap. "Pluralisme Hukum Pada Kasus Perkawinan Semarga Pada Etnis Padang Lawas Di Kabupaten Tapanuli Selatan." *Jurnal Harmoni Sosial I*, no. 3 (2019): 127–32.
- Hutagaol, F. W. (2021). Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 141–156.
- Hutagaol, U. T. B., & Sinaga, R. P. K. (2024). Penerapan Metode Casework dalam Membangun Rasa Kepercayaan Diri Residen Residivis. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 52–58.
- Maryani, Dede. 2019. *Sosiologi: Konsep dan Aplikasi dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manalu R, Isjoni, & Yanuar. (2023). Perkawinan Satu Marga (Perkawinan Adat Batak Angkola Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara).
- Mar'at. 1999. *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Oksavina, M. B. (2023). Keabsahan Perkawinan Semarga Masyarakat Adat Batak Ditinjau Dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 21(1), 45.  
<https://doi.org/10.56444/hdm.v21i1.4034>
- Pelawi, Kencana Sembiring dan Kartika, Tatiek. 1998. *Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Medan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Plano, Jack C., Robert E. Riggs, & Helen S. Robin. 1982. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sartika Simatupang "Perkawinan Semarga dalam Masyarakat Batak Toba Di Kecama-tan Sipahutar, Kab. Tapanuli Utara", *Antropos*, Vol. 1. No. 1, 2003; 71

#### **FISHK-IAKN Tarutung**

- Simatupang, W. (2019). Hubungan Posisi, Durasi dan Masa Bekerja dengan Kejadian Nyeri Punggung Bawah (NPB) pada Masyarakat Penenun Ulos di Desa Lumban Suhi-Suhi Kecamatan Pangurusan Kabupaten Samosir Sumatera Utara.

- Sidabutar, G., 2015. "Komunikasi antar budaya dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir di Kabupaten Kuantan Singingi." *Jom Fisip*, 2(2), p.4.
- Simmel, Georg. "The Sociology of Conflict. II." *American Journal of Sociology* 9, no. 5 (March 1904): 672–89.  
<https://doi.org/10.1086/211248>.
- Simmel, Georg, David Frisby, Tom Bottomore, and Charles Lemert. *The Philosophy of Money*. Routledge, 2011.  
<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203828298/philosophy-money-georg-simmel-david-frisby-tom-bottomore-charles-lemert>.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. 2003.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo

